

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mempersiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam. Proses ini dilaksanakan melalui serangkaian kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang turut menanamkan sikap saling menghormati terhadap penganut agama lain demi menjaga kerukunan antar umat beragama. Melalui upaya tersebut, diharapkan terbentuk persatuan dan kesatuan nasional

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar. Sistem pendidikan ini merupakan upaya pemerintah Indonesia untuk memberikan kebebasan kepada siswa dan sekolah dalam merancang dan mengatur proses pembelajaran. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam diberikan sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa serta lingkungan sekolah. Latar belakang dari inklusi Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan Merdeka Belajar adalah keberadaan mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Dalam konstitusi Indonesia, agama Islam diakui sebagai salah satu agama resmi negara. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam dianggap penting untuk memberikan pemahaman tentang keyakinan, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip Islam kepada generasi muda (Khadafie, 2023).

Menurut M. Arifin, tujuan utama pendidikan Islam adalah terwujudnya sikap penyerahan diri secara total kepada Allah Swt, baik dalam konteks individu, masyarakat, maupun umat manusia secara keseluruhan. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menggambarkan karakteristik manusia ideal yang diharapkan, yang pencapaiannya memerlukan proses pendidikan yang terarah. Seperti membentuk individu yang beribadah kepada Allah sebagai hamba-Nya ('abd), menyiapkan individu untuk menjalankan peran sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, menanamkan dan mengembangkan akhlakul karimah, mencapai kebahagiaan di dunia akhirat serta mempersiapkan manusia yang kuat secara fisik.

Dengan demikian, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang utuh, yang mampu menjalankan peran spiritual dan sosialnya sesuai dengan ajaran Islam (Sundari dkk., 2023).

Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam bukan sekadar memberikan pemahaman konseptual tentang ajaran Islam, melainkan juga menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Salah satu bentuk nyata penerapan ajaran agama ini adalah melalui pembentukan budi pekerti, yakni wujud sikap, tindakan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, pendidikan agama ini tidak hanya memperhatikan ranah kognitif, tetapi juga berimplikasi pada ranah afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan insan yang berpengetahuan, berbudi luhur, serta mampu mengekspresikan keimanan melalui perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Arlina dkk., 2024).

Proses pembelajaran berkaitan erat dengan komponen-komponen pembelajaran seperti pemilihan model pembelajaran, media dan peran guru dalam proses pembelajaran (Md Edi Andhika et al., 2013). Sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dengan semangat tinggi belajar siswa, media pembelajaran yang digunakan harus memadai, kemudian peran guru sebagai pembawa materi juga harus memenuhi kompetensi dasar guru, sedangkan model pembelajaran dipahami sebagai kerangka konseptual yang melukiskan proses pembelajaran siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif (Priansa, 2017, p. 188) (Mashuri dkk., 2022).

Pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses interaktif antara guru dan siswa berdasarkan hubungan pendidikan untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang kompleks untuk mencapai tujuan pendidikan dan perlu menguasai ilmu yang diajarkannya serta memiliki seperangkat ilmu dan keterampilan teknologi pembelajaran untuk meningkatkan minat belajar siswa. Minat siswa dalam belajar merupakan faktor penting bagi kelancaran proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi pada saat proses pembelajaran dapat menunjang peningkatan proses belajar mengajar. Sebaliknya jika siswa memiliki minat belajar yang rendah maka kualitas belajar akan menurun dan mempengaruhi hasil belajar.

Minat merupakan sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat besar sekali pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan oleh para ahli, di antaranya yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa “minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan atau kebutuhannya sendiri”(Sudirman, 1988: 1995).

Dalam Islam diajarkan untuk memiliki minat yang besar ketika sedang menuntut ilmu, karena mampu memotivasi seseorang untuk lebih tekun dalam menuntut ilmu. Sebagaimana kutipan syair Sayyidina Ali bin Abi Thalib karramallahu wajhah dalam kitab ta’lim muta’allim berikut:

أَلَا لَا تَنَالُ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ      سَأُنَبِّئُكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَّانٍ  
ذِكَاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ      وَإِرْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطُولِ زَمَانٍ  
“ingatlah, kamu tidak akan meraih ilmu kecuali dengan enam hal yang akan diterangkan berikut ini. Yaitu kecerdasan, minat yang besar, kesabaran, bekal yang cukup, petunjuk guru, dan waktu yang lama” (Mashuri dkk., 2022).

Model pembelajaran sering menjadi rujukan bagi guru untuk melakukan perubahan di kelas. Model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan student centered memfokuskan suasana pembelajaran yang aktif bagi siswanya, kemudian guru dapat menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran. Salah satunya model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) yang penerapannya menghadirkan suasana kelas, yakni membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Purwanto (Haryanti, 2016) menambahkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC), siswa mendapat pengetahuan secara komprehensif serta menjadikan siswa yang kurang aktif menjadi aktif (Mashuri dkk., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahulu yang dilakukan oleh peneliti, peneliti memperoleh wawasan serta dorongan untuk mengeksplorasi pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) sebagai sarana pembelajaran. Hal

tersebut didasarkan pada hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 4 dan 7 November 2024, penulis melihat rendahnya minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. peneliti memperoleh informasi dari Bapak Agus, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), bahwa siswa-siswi SMAN 1 Cileunyi Bandung menunjukkan kecenderungan aktif di kelas selama pembelajaran berlangsung. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar aktif dan memperhatikan guru dengan baik. Proses pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab, tanpa penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif.

Untuk mengatasi siswa yang pasif, guru biasanya menggunakan metode tanya jawab sebagai bentuk interaksi timbal balik agar siswa yang kurang memperhatikan dapat kembali fokus pada pembelajaran. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk menguasai kelas dan memastikan semua siswa, baik yang aktif maupun yang pasif, mendapatkan perhatian yang sama. Siswa yang lebih aktif di kelas cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang pasif. Hal itu dapat ditandai dengan sebagian siswa yang merasa jenuh, bosan, mengobrol dengan teman sebangkunya bahkan bercanda pada saat guru sedang menjelaskan materi. Siswa kurang tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan yang sedang dipelajari sehingga hal itu dapat memicu suana kelas yang tidak kondusif.

Kondisi ini tidak lepas dari pemilihan model yang digunakan guru dalam mengajar. Kondisi ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pembelajaran untuk menciptakan suasana yang lebih interaktif dan memotivasi siswa agar lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah Model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) memungkinkan siswa untuk saling bertukar informasi, berkomunikasi secara langsung, dan belajar dari teman sebayanya.

Dalam situasi ini, peneliti terdorong untuk menerapkan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) sebagai alternatif untuk meningkatkan semangat belajar siswa di SMAN 1 Cileunyi Bandung. Model ini diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, memotivasi siswa untuk lebih

aktif, dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Permasalahan terkait minat belajar siswa menjadi topik yang menarik untuk segera diteliti.

Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Cileunyi Bandung (Penelitian *Quasi-Experiment* Kelas X Siswa SMAN 1 Cileunyi Bandung)." Peneliti berharap penerapan model pembelajaran yang diusulkan dapat memberikan pengalaman belajar yang berbeda, unik, kreatif, dan inovatif bagi siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat mendorong peningkatan minat belajar siswa kelas X di SMAN 1 Cileunyi Bandung secara signifikan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka dari itu penulis dapat menuliskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Siswa SMAN 1 Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana realitas minat belajar siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?
3. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Siswa SMAN 1 Cileunyi Bandung
2. Untuk mengetahui realitas minat belajar antara kelas kontrol dan kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat berfungsi sebagai referensi atau sumber inspirasi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa

Manfaat bagi siswa dari penelitian ini adalah dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, keterampilan sosial, meningkatkan partisipasi siswa agar lebih aktif, menyebarkan pemahaman materi antar siswa serta meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain daripada itu dengan penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside* (IOC) turut berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa.

- b. Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru adalah memberikan referensi tentang Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) sebagai salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Model ini membantu menciptakan suasana belajar yang interaktif, bervariasi, sehingga pembelajaran di kelas lebih menyenangkan.

c. Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui pendekatan yang lebih inovatif dan relevan dengan tuntutan pendidikan modern. Penelitian ini juga membantu mengoptimalkan implementasi kurikulum berbasis aktivitas serta pemanfaatan ruang dan fasilitas sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan menarik. Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan minat belajar siswa.

d. Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang tertarik dalam bidang pendidikan, terutama yang berfokus pada metode pembelajaran inovatif dan peningkatan terhadap minat belajar siswa.

## **E. Kerangka Berpikir**

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar daripada hasilnya. Berdasarkan teori ini, kesadaran, perubahan perilaku dan kognisi siswa tidak semata-mata dipengaruhi oleh rangsangan eksternal yang diberikan oleh guru. Sebaliknya, perubahan tersebut ditentukan oleh pengenalan dan pemahaman siswa terhadap objek yang dipelajari sesuai dengan tujuan dan manfaat belajarnya. Teori ini menganggap bahwa belajar merupakan proses internal pada diri siswa yang mencakup memori, proses emosi, informasi, serta berbagai aspek psikologis lainnya.

Slameto menjelaskan, “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Teori belajar itu berasal dari teori psikologi dan terutama menyangkut

masalah situasi belajar. Sebagai salah satu cabang ilmu deskriptif, maka teori belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana proses belajar berfungsi menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana proses belajar terjadi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah konstruktivisme, yang dikembangkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator dan moderator. teori Vygotsky adalah penekanan pada hakikat pembelajaran sosialkultural. Inti teori Vygotsky adalah menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya (Munadi, 2017).

Berdasarkan teori konstruktivisme, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Mereka mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya dan mengembangkan makna secara pribadi, beraksi dalam konteks sosial serta berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Inside Outside Circle* menjadi salah satu model yang dapat membantu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X SMAN 1 Cileunyi Bandung (Penelitian *Quasi-Experiment* Kelas X SMAN 1 Cileunyi Bandung) akan dilakukan pengujian pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.



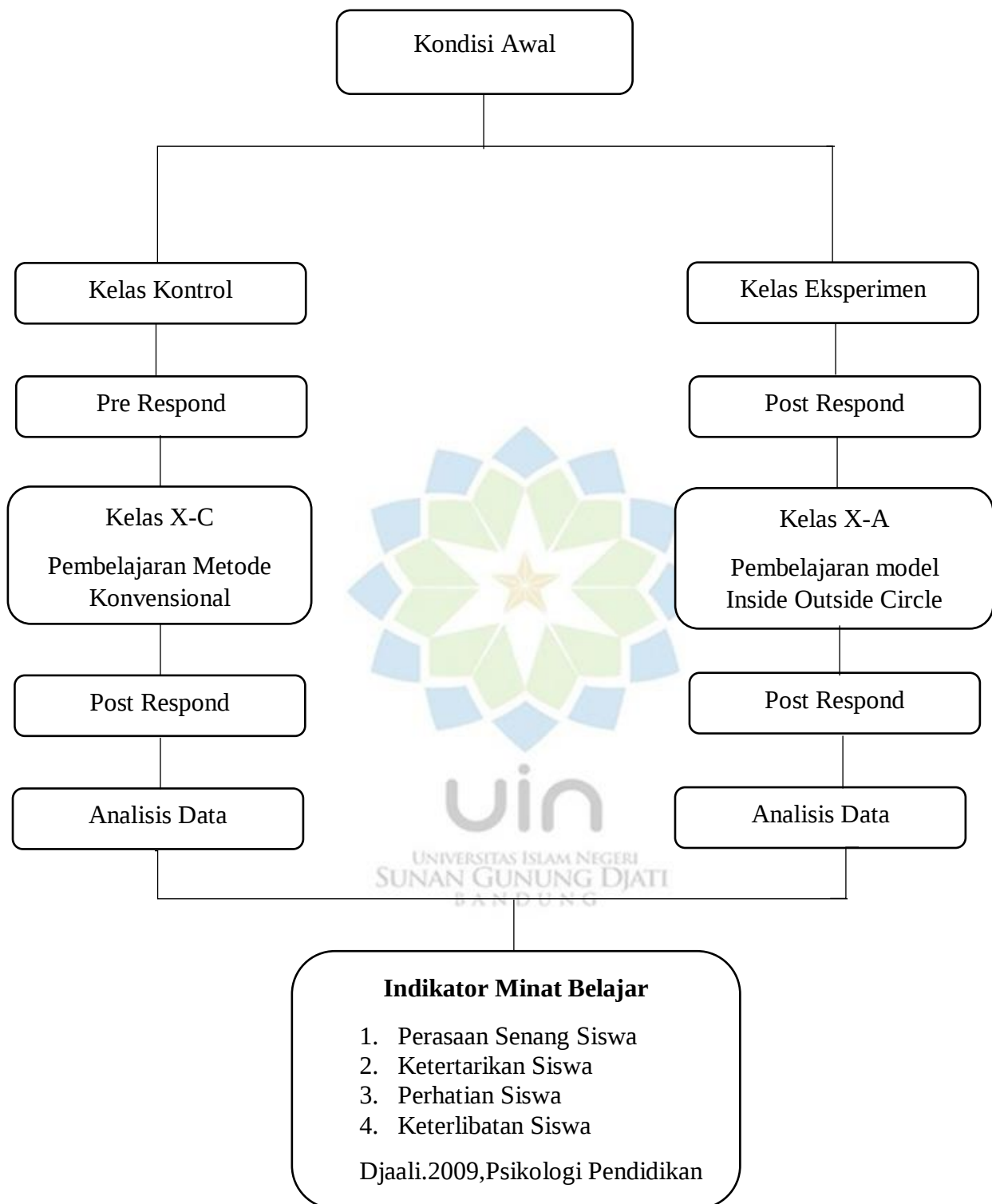
Keterangan :

X = Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC)

Y = Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Variabel X dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) yang digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Sedangkan variabel Y adalah minat belajar siswa, yang mencerminkan tingkat keterlibatan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hubungan antara kedua variabel ini didasarkan pada keyakinan bahwa penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dapat meningkatkan minat belajar siswa dengan cara membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, serta bervariasi.





**Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir**

## **F. Hipotesis**

Bedasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka dapat disusun hipotesis penelitian menyatakan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) pada mata pelajaran Pendidikan Agama islam

## **G. Hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya yang membahas model pembelajaran *Inside-Outside Circle* (IOC) untuk meningkatkan minat belajar siswa telah banyak dilakukan. Meskipun terdapat beberapa kesamaan, terdapat pula perbedaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. LA Siregar dkk, 2023 : “Peningkatan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model *Inside Outside Circle* (IOC) Kelas Iii Sd Negeri 0514 Si Ali-Ali” penelitian yang dilakukan di SD Negeri 0514 Si Ali-Ali bertujuan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *Inside Outside Circle* (IOC). Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, masing-masing terdiri dari dua pertemuan. Sampel penelitian berjumlah 44 siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan tes. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan minat belajar siswa. Pada pra-siklus, hanya 11 siswa yang tergolong memiliki minat belajar baik, sedangkan 33 lainnya tergolong tidak baik. Pada siklus I, rata-rata skor meningkat menjadi 3,28 dengan 30 siswa berkategori baik. Setelah perbaikan dilakukan di siklus II, rata-rata skor meningkat menjadi 3,71, dengan 41 siswa masuk kategori baik dan hanya 3 siswa yang masih tergolong tidak baik. Hal ini membuktikan bahwa model *Inside Outside Circle* efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel X, yaitu penggunaan model *Inside Outside Circle*, namun berbeda pada variabel Y dan konteks. Penelitian ini

meneliti minat belajar Bahasa Indonesia di jenjang SD, sementara penelitian penulis fokus pada minat belajar Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA.

2. Tiara Pranesti 2025, “Penerapan Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas X Di Man 2 Kota Payakumbuh” penelitian yang dilakukan di MAN 2 Kota Payakumbuh menunjukkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* memberikan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan model Information Search pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XI. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, yaitu metode pemilihan sampel secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan strata atau tingkatan tertentu di dalam populasi tersebut. Berdasarkan desain penelitian yang digunakan, diperlukan dua kelas sebagai sampel penelitian, yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model *Inside Outside Circle* sebesar 82,43, sedangkan kelas kontrol yang menggunakan model Information Search memperoleh rata-rata 77,03. Hasil uji-t menunjukkan thitung ( $2,426$ ) > ttabel ( $1,670$ ) pada taraf signifikansi 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua model pembelajaran tersebut terhadap hasil belajar siswa. Penelitian ini memperkuat efektivitas model *Inside Outside Circle* dalam meningkatkan hasil belajar. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada penggunaan model *Inside Outside Circle* sebagai variabel X jenis pendekatan penelitian eksperimen semu serta pada jenjang SMA, namun berbeda dalam variabel Y berfokus pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penulis meneliti minat belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Afdania dkk dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5–6 Tahun di TKA Issiyah Parangtambung” menggunakan desain penelitian quasi-eksperimen. Hasil analisis

menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 12,38 menjadi 21,38, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 10,63 menjadi 11,88. Hal ini menunjukkan bahwa model *Inside Outside Circle* lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif dibandingkan dengan metode lembar kerja anak. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model *Inside Outside Circle* sebagai variabel X, namun berbeda pada variabel Y dan jenjang pendidikan. Terdapat persamaan variabel X adalah model pembelajaran *Inside Outside Circle* namun variabel Y berbeda yaitu kemampuan bahasa ekspresif. Adapun yang menjadi pembeda adalah penulis melakukan penelitiannya pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Pendidikan SMA sedangkan Afdania dkk, melakukan penelitian di jenjang TK (Taman Kanak-kanak) Pendidikan Anak Usia 5-6. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi-Experiment design*.

4. LAH Qusyairi dkk, 2018: “Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Inside-Outside Circle* (IOC) terhadap Prestasi Belajar dengan Memperhatikan Minat Belajar Matematika” penelitian yang dilakukan di MA NW Palapa Nusantara tahun pelajaran 2017/2018 bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Inside-Outside Circle* (IOC) terhadap prestasi belajar matematika ditinjau dari tingkat minat belajar siswa. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan desain faktorial dua arah. Sampel diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*, dengan kelas XI IPS 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas XI IPS 3 sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan meliputi angket minat belajar dan tes prestasi belajar. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model IOC terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan minat belajar tinggi ( $t_{hitung} = 4,430 > t_{tabel} = 2,00484$ ), namun tidak terdapat pengaruh signifikan pada siswa dengan minat belajar rendah ( $t_{hitung} = 1,703 < t_{tabel} = 2,00484$ ). Penelitian ini memiliki kesamaan pada variabel X, yaitu penggunaan model *Inside-Outside Circle*, namun berbeda pada variabel Y dan konteks. Penelitian

tersebut berfokus pada prestasi belajar matematika, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menitikberatkan pada minat belajar Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA.

5. ES Ainiyah dkk, 2024: “Model *Inside Outside Circle* (IOC) Terhadap Pemahaman Literasi Moral Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila” Penelitian yang dilakukan di SDN Dukuh Menanggal 1/424 Surabaya bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) terhadap pemahaman literasi moral siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen dan desain *Nonequivalent Control Group Design*, melibatkan siswa kelas VA dan VB sebanyak 50 orang. Instrumen yang digunakan berupa pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Inside Outside Circle* efektif meningkatkan pemahaman literasi moral, ditunjukkan oleh perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Model ini mendorong partisipasi aktif dan komunikasi antar siswa melalui sistem kerja berpasangan yang terus berganti, sehingga mampu menumbuhkan nilai gotong royong dan nasionalisme. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan model *Inside Outside Circle* sebagai variabel X, namun berbeda pada variabel Y dan jenjang pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pemahaman literasi moral di jenjang sekolah dasar, sedangkan penelitian penulis meneliti minat belajar Pendidikan Agama Islam di tingkat SMA.

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) telah terbukti efektif dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran, seperti minat belajar (Siregar dkk, 2023), hasil belajar (Tiara Pranesti, 2025), kemampuan bahasa ekspresif (Afdania dkk), prestasi belajar berdasarkan minat (Qusyairi dkk, 2018), serta pemahaman literasi moral (Ainiyah dkk, 2024). Penelitian-penelitian tersebut menggunakan model IOC pada jenjang pendidikan yang bervariasi, mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, hingga madrasah aliyah, dan diterapkan pada

mata pelajaran yang berbeda-beda seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Pancasila, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Model pembelajaran *Inside Outside circle* (IOC) mendorong interaksi berulang antar siswa melalui formasi lingkaran dalam-diluar, sehingga memungkinkan setiap peserta didik bergiliran menjadi pengajar dan pembelajar dalam diskusi pendek. Mekanisme ini secara langsung meningkatkan keterlibatan aktif, komunikasi efektif, serta kolaborasi sosial, yang selama ini terbukti secara empiris mampu meningkatkan motivasi belajar.

Namun tidak hanya menguji efektivitas model pembelajaran *Inside Outside Circle* (IOC) dalam kerangka PAI secara lokal dan terkini, tetapi juga menganalisis strategi scaffolding oleh guru sebagai *facilitator*, yang mengarahkan diskusi antar siswa, serta nilai-nilai Islami yang diinternalisasi melalui dialog agama dalam lingkaran tersebut suatu pendekatan pembelajaran agama yang inovatif, dinamis, dan berpusat pada peserta didik.

